

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah suatu ekosistem dengan banyak komponen dan mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Ini menunjukkan kekayaan yang tidak ternilai dan memiliki potensi genetik yang besar. Hutan adalah gudang plasma nutfah dari berbagai hewan (fauna) dan jenis tumbuhan (flora). Apabila hutan rusak maka dipastikan terjadi erosi plasma nutfah (adanya pengurangan tumbuhan asli), yang akan mengakibatkan punahnya berbagai kehidupan yang sebelumnya ada di hutan dan adanya penurunan keanekaragaman hayati (Indriyanto, 2006). Hutan pegunungan tropis di Pulau Sumatera kaya akan keanekaragaman jenis tumbuhan dan keragamannya termasuk yang terbesar dibandingkan wilayah lainnya di dunia (Normasiwi *et al.*, 2015). Salah satu hutan pegunungan tropis di Sumatera yaitu kawasan Hutan Gunung Tujuh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang diperkirakan masih memiliki keragaman jenis flora yang tinggi.

Menurut Undang-undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyanggah kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Taman Nasional termasuk ke dalam kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

TNKS merupakan kawasan hutan konservasi yang memiliki nilai penting luar biasa dalam konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem alam di Indonesia. Maha taman ini memiliki luas kawasan hampir 1,4 juta hektar dan tersebar di empat provinsi di Pulau Sumatera; Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Sebagian besar kawasan hutan TNKS adalah hutan hujan tropis yang melindungi keberadaan flora dan fauna di dalamnya. Beberapa jenis tercatat sebagai spesies endemik dan terancam punah, seperti harimau sumatera, gajah sumatera, beruang madu, tapir asia, padma raksasa dan lain -lain.

Keberadaan nilai penting tersebut membuat UNESCO menobatkan TNKS sebagai situs warisan dunia sejak tahun 2004 (Kardinata, 2018). Kawasan TNKS merupakan gabungan dari 17 kelompok hutan yang semuanya merupakan bagian hutan lindung register tahun 1921 – 1926 serta cagar alam dan suaka marga satwa yang ditetapkan dalam kurun waktu 1978 – 1981. Kawasan TNKS juga berasal dari hutan produksi yang dialih fungsikan menjadi hutan konservasi dan menjadi satu kesatuan kawasan yang kompak.

Kawasan Hutan Gunung Tujuh merupakan bagian dari TNKS dan dikenal dengan keanekaragaman tumbuhan dan pesona alamnya yang indah. Keadaan topografi kawasan Gunung Tujuh tidak jauh berbeda dengan Taman Nasional Kerinci Seblat, pada umumnya bergelombang dan berlereng curam. Kawasan Hutan Gunung Tujuh memiliki ketinggian 1995 mdpl. Berdasarkan kelas lerengnya, Hutan Gunung Tujuh dan sekitarnya memiliki kemiringan antara 2% 15%. (Balai Besar TNKS, 2013). Kawasan Gunung Tujuh juga merupakan salah satu sentra keanekaragaman hayati di TNKS untuk berbagai jenis tumbuhan dan satwa dengan fenomena alam yang indah. Salah satu potensi yang ada di Kawasan Gunung Tujuh adalah keanekaragaman tumbuhan hias.

Tumbuhan bawah (*Understorey*) merupakan tumbuhan yang berupa herba dan semak-semak yang menutup bagian bawah dari suatu kawasan hutan. Tumbuhan penutup tanah (*Lend cover crop*) adalah tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai penutup tanah (Dephut RI, 1989). Selain itu, menurut Hilwan *et al.* (2013) tumbuhan bawah juga sering dijadikan sebagai indikator kesuburan tanah dan menghasilkan serasah untuk meningkatkan kesuburan tanah. Selain fungsi ekologi, beberapa jenis tumbuhan bawah telah diidentifikasi sebagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tumbuhan obat dan sebagai sumber energi alternatif.

Jenis tumbuhan hias bersifat annual, bienneal, perennial, serta pola penyebarannya dapat terjadi secara acak, berumpun/berkelompok dan merata Nadia *et al.* (2017). Tumbuhan hias (*ornamental plant*) merupakan tumbuhan yang mempunyai nilai seni terdiri dari tumbuhan hias daun, tumbuhan hias pohon/batang dan tumbuhan hias bunga (Bukhari, 2007). Tumbuhan hias memiliki fungsi utama yaitu sebagai penghias. Adapun fungsi penghias yang

dimaksud berfungsi sebagai pemberi keindahan dan menarik atau bisa dinikmati secara visual, baik yang tumbuh/ditanam di *outdoor* ataupun *indoor*.

Suatu tumbuhan digolongkan dalam tumbuhan hias bunga apabila tumbuhan tersebut mempunyai bunga menarik yang disebabkan oleh warna yang memikat, bentuk yang indah dan mempesona, bau yang harum, atau oleh ukurannya yang istimewa. Tumbuhan hias daun mempunyai daya tarik tersendiri pada bagian daunnya yang disebabkan oleh bentuk, warna, maupun komposisi daun dengan batang yang indah. Tumbuhan hias batang mengandalkan keindahan batangnya. Keindahan batang yang biasa ditampilkan adalah bentuk atau warnanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tumbuhan hias adalah cahaya, suhu, kelembaban dan media tanam. Tanaman hias tumbuh dengan baik pada suhu optimum. Pertumbuhan tanaman akan menurun dan sangat lambat pada suhu di bawah 16°C. Suhu siang di atas 27°C yang berlangsung cukup lama akan merusak pertumbuhan vegetatif sehingga gagal menginduksi bunga.

Penelitian tumbuhan berpotensi tanaman hias di hutan pernah dilakukan di Kawasan Suaka Alam Sicike - Cike Dairi Sumatera Utara oleh Tarigan *at al.* 2020. Beberapa tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh, diantaranya ditampilkan pada Gambar 1.



(a) *Begonia* sp.



(b) *Caladium* sp

Gambar 1. Tumbuhan Hias liar di Jalur Pendakian Gunung Tujuh TNKS (Sumber: Lestari, 2022)

Sebagaimana informasi yang kita dapat bahwa di (TNKS) terdapat berbagai jenis keanekaragaman hayati khususnya jenis tumbuhan bawah berpotensi tumbuhan hias yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Hias Di Jalur Pendakian Gunung Tujuh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di sepanjang jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS ?
2. Bagaimana habitus dari tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS ?
3. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS
2. Mempelajari habitus tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS
3. Menganalisis keanekaragaman jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di jalur pendakian Gunung Tujuh TNKS

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, data dasar, dan masukan bagi semua pihak yang terkait, khususnya TNKS sebagai pengelola kawasan jalur pendakian Gunung Tujuh dalam program konservasi tumbuhan dan ekowisata.